

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius di berbagai sektor industri dan dapat menimbulkan kerugian bagi pekerja maupun perusahaan. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan kerja adalah perilaku pekerja yang tidak aman (*unsafe behavior*). Menurut Heinrich (dalam Widiastuti, 2021) kecelakaan kerja terjadi akibat rangkaian sebab yang saling berkaitan, dimana salah satu penyebab utamanya adalah tindakan tidak aman (*unsafe behavior*) yang dilakukan oleh pekerja. *Unsafe behavior* merupakan perilaku kerja yang menyimpang dari prosedur keselamatan dan menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku ini tercermin dalam tindakan nyata di tempat kerja, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), melanggar prosedur kerja, atau mengoperasikan alat tanpa mengikuti standar keselamatan yang telah ditetapkan. *Unsafe behavior* berbeda dengan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) karena lebih menekankan pada aspek perilaku dan keputusan individu dalam bekerja.

Data Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terjadi sebanyak 370.747 kasus kecelakaan kerja di Indonesia, dimana 93,83% dialami oleh pekerja penerima upah 5,37% oleh pekerja bukan penerima upah dan 0,80% oleh pekerja jasa konstruksi (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2023). Tingginya angka kecelakaan kerja tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan

kecelakaan masih belum optimal. Heinrich (dalam Wahyudi, 2019) menjelaskan bahwa kecelakaan kerja pada umumnya disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) dan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*). Dari dua faktor tersebut, *unsafe behavior* sering kali menjadi penyebab dominan karena berkaitan langsung dengan tindakan pekerja dalam menjalankan pekerjaannya.

Unsafe behavior dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu ataupun faktor lingkungan kerja. Menurut Ramli (2023), kesalahan perilaku kerja dapat terjadi akibat lupa, kurangnya pengetahuan, ketidakmampuan dalam bekerja, serta rendahnya motivasi. Pekerja seringkali merasa telah bekerja dengan benar, padahal tindakannya melanggar prosedur keselamatan. Kurangnya pengetahuan, khususnya terkait pengoperasian alat kerja dan potensi bahaya, dapat mendorong munculnya perilaku berisiko (Pratiwi & Situngkir, 2020). Selain itu, kelelahan fisik dan mental, beban kerja yang berlebihan, serta dorongan untuk bekerja secara terburu-buru juga berkontribusi terhadap munculnya *unsafe behavior* (Sucipto, 2014). Pengalaman kerja turut berperan, dimana pekerja baru cenderung lebih rentan melakukan perilaku tidak aman karena belum sepenuhnya memahami resiko pekerjaan (Handoko, 2012).

Sanders (1993) mengemukakan bahwa *unsafe behavior* dipengaruhi oleh tiga aspek utama yaitu, faktor manajemen, lingkungan kerja, dan karakteristik individu. Schultz (1990) juga menegaskan bahwa kecelakaan kerja dapat muncul akibat faktor internal pekerja seperti emosi, sikap, dan perilaku ataupun faktor eksternal, seperti kondisi fisik dan desain tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa

unsafe behavior merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor individu yang memiliki peran penting namun sering diabaikan adalah pengetahuan pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.

Pengetahuan K3 merupakan pemahaman pekerja mengenai prosedur keselamatan, penggunaan alat pelindung diri, serta potensi bahaya yang dapat muncul selama proses kerja. Pengetahuan yang memadai akan membantu pekerja dalam mengenali resiko dan mengambil keputusan yang tepat saat bekerja, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku tidak aman. Sebaliknya, pengetahuan K3 yang rendah dapat menyebabkan pekerja mengabaikan prosedur keselamatan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *unsafe behavior* (Winarsunu, 2008). Pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja juga ditegaskan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 86 Ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu, Pasal 28 ayat 1 dalam Undang-Undang yang sama mewajibkan setiap perusahaan untuk menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang terintegrasi dalam sistem manajemen perusahaan.

Keselamatan dan kesehatan kerja bertujuan untuk melindungi pekerja dari cedera fisik ataupun gangguan kesehatan akibat bekerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif (Mondy, 2008). Penerapan K3 mencakup upaya pencegahan, penilaian dan pengendalian bahaya di tempat kerja untuk meminimalkan resiko kecelakaan dan penyakit akibat bekerja (Suhartini, 2020).

Namun keberhasilan penerapan K3 tidak hanya bergantung pada kebijakan dan fasilitas yang disediakan perusahaan, namun juga pada perilaku pekerja dalam mematuhi prosedur keselamatan.

Berdasarkan wawancara awal dengan kepala pekerja di CV R, diketahui bahwa perusahaan telah memiliki standar operasional prosedur (SOP), melaksanakan *briefing* keselamatan secara rutin, serta menerapkan sanksi administratif bagi karyawan yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sepatu dan sarung tangan. Namun demikian, ketersediaan APD di lingkungan kerja masih terbatas, di mana perusahaan hanya menyediakan sarung tangan tanpa dilengkapi APD lain seperti helm atau rompi keselamatan. Selain itu, masih ditemukan kejadian kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan, baik kecelakaan ringan akibat benda tajam ataupun kecelakaan yang melibatkan mesin produksi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kebijakan keselamatan kerja yang telah ditetapkan dengan praktik kerja di lapangan. Walaupun perusahaan telah melakukan berbagai upaya dalam penerapan K3, kejadian kecelakaan kerja masih terjadi sehingga diperlukan perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku kerja karyawan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara pengaruh pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan *unsafe behavior* karyawan di CV R.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara penerapan K3 dengan produktivitas kerja, kecelakaan kerja ataupun sikap kerja

terhadap perilaku tidak aman. Namun, penelitian yang dilakukan secara khusus untuk mengkaji pengaruh pengetahuan K3 terhadap unsafe behavior karyawan masih terbatas. Padahal, pengetahuan K3 merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kerja yang aman. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan K3 terhadap unsafe behavior karyawan di CV R sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan peningkatan keselamatan di lingkungan kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apakah Pengetahuan K3 memiliki pengaruh terhadap *Unsafe Behavior* karyawan CV R.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pengetahuan K3 memiliki pengaruh terhadap *Unsafe Behavior* karyawan CV R.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu baru dalam bidang kajian psikologi, khususnya psikologi SDM mengenai Pengaruh Pengetahuan K3 Terhadap *Unsafe Behavior* Karyawan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu, khususnya di bidang psikologi SDM (Sumber Daya Manusia) terkait bagaimana pengaruh pengetahuan K3 terhadap *unsafe behavior*.

b. Bagi Perusahaan

Untuk perusahaan (pabrik) diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi mengenai pengaruh pengetahuan K3 terhadap *Unsafe Behavior* karyawannya, agar perusahaan dapat meningkatkan sistem K3 yang sudah berlaku dengan sering melakukan monitoring dan evaluasi serta pendekatan yang baik pada karyawan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri karyawan mengenai pentingnya pengetahuan K3 terhadap *Unsafe Behavior*.

c. Bagi Karyawan

Untuk karyawan sendiri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan ilmu baru terkait pentingnya K3 dan pengaruhnya terhadap *unsafe behavior* sehingga nantinya karyawan dapat lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya.

E. Keaslian Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu, sehingga peneliti diharapkan mampu mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan dengan kajian sebelumnya terkait fenomena yang diteliti.

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan karakteristik dari segi fenomena dan variabel yang dikaji. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki perbedaan dalam hal kriteria subjek, jumlah sampel, posisi variabel penelitian, maupun metode analisis yang digunakan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penyusunan penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian terkait pengaruh K3 dan lingkungan proyek dan kerja dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Keselamatan Pada Proyek di DS LNG Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah”. Penelitian ini dilakukan pada 5 perusahaan yang mengerjakan proyek DS LNG Sinorang Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan K3 memiliki hubungan dengan perilaku pekerja, terutama pada aspek penggunaan alat perlindungan diri (APD) dan pemahaman terhadap resiko kerja. Kedua aspek tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku pekerja, sedangkan aspek pengetahuan K3 lainnya tidak memberikan pengaruh yang kuat. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa perilaku pekerja dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada potensi terjadinya kecelakaan kerja (Suartana dkk, 2021).
2. Penelitian mengenai Unsafe Behavior dengan judul “Unsafety Behavior Pekerja di Industri Kayu Lapis Yang Berpotensi Menyebabkan Kecelakaan Kerja”. Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *HAZOP Worksheet* dan *Risk Assesment* dengan hasil identifikasi berupa *risk matrix* yang akan digunakan untuk menentukan *risk control*, yang selanjutnya akan

disusun dengan bentuk fishbone diagram yang menampilkan diagram sebab akibat yang menjadi salah satu tool yang efektif dalam mengidentifikasi akar penyebab masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UD Manyar, kecelakaan yang terjadi paling banyak disebabkan oleh sikap pekerja yang tidak alamiah. Munculnya sikap kerja ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pekerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Serta pihak perusahaan yang kurang memberikan pengetahuan dan praktik mengenai K3. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya SOP mengenai perilaku saat bekerja, tanda-tanda bahaya, cara pengoperasian alat, penggunaan APD serta didukung dengan lingkungan kerja yang kurang kondusif. Solusi bagi perusahaan untuk mengurangi adanya kecelakaan kerja adalah dengan memasang visual display untuk memperingatkan penggunaan APD yang benar dan menyusun SOP di setiap unit kerja (Retno dkk, 2017).

3. Penelitian mengenai *Unsafe Behavior* dengan judul “Hubungan antara Perilaku Pekerja yang Tidak Aman Dengan Kecelakaan Kerja di Pt. Tropica Cocoprime Desa Lelama Kabupaten Minahasa Selatan”. Penelitian ini bersifat survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di PT. Tropica Cocoprime dengan populasi seluruh pekerja berjumlah 252 orang dan diambil sampel sebanyak 75 pekerja. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kecelakaan kerja dan perilaku pekerja yang tidak aman. Berdasarkan hasil uji *fisher exact* bahwa nilai $p = 1.00 > \text{nilai } \alpha$, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku pekerja yang

tidak aman dengan kecelakaan kerja di PT. Tropica Cocoprima Desa Lelema Kabupaten Minahasa Selatan (Orianly, dkk. 2018).

4. Penelitian mengenai implementasi dari K3 dengan judul “Analisis Pengaruh Implementasi Sistem Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Unsave action di PT EGS Indonesia”. Penelitian ini dilakukan di PT EGS Indonesia di daerah DKI Jakarta yang merupakan sebuah perusahaan yang sudah menjalankan sistem manajemen Kesehatan keselamatan kerja sesuai dengan regulasi yang berlaku. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif untuk dapat mendeskripsikan sistem pelaksanaan K3 terhadap upaya penekanan *unsafe action*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner yang bertujuan untuk mendapatkan data gambaran dari fenomena yang diteliti. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh yang mana semua populasi digunakan sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sistem manajemen keselamatan kesehatan kerja yang dilaksanakan oleh PT EGS Indonesia telah mencapai standar yang telah ditentukan. Secara keseluruhan sistem manajemen K3 berupa Tindakan perbaikan memiliki pengaruh *negatif* terhadap tindakan tidak aman (Rici Riansyah, 2021).
5. Penelitian dengan judul “Hubungan Pengalaman Kerja, Pengetahuan K3, sikap K3 Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Konstruksi di Industri X

Kabupaten Tegal”. Penelitian ini dilakukan di institusi yang terletak di kabupaten Tegal. Merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment* dari *pearson* untuk mengetahui hubungan antara pengalaman kerja dengan perilaku tidak aman, pengetahuan K3 dengan perilaku tidak aman serta sikap K3 dengan perilaku tidak aman. Alat pengumpulan data yang digunakan menggunakan kuesioner yang dibagi menjadi 4 bagian berisi pertanyaan mengenai pengalaman kerja, pengetahuan, sikap dan perilaku tidak aman. Hasil uji korelasi antara variabel pengalaman kerja dengan perilaku tidak aman menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman kerja dengan perilaku tidak aman. Hasil uji korelasi antara variabel K3 dengan perilaku tidak aman menunjukkan bahwa terdapat hubungan *negatif* dan signifikan antara pengetahuan K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi institusi X di Kabupaten Tegal. Kemudian hasil uji korelasi antara variabel sikap K3 dengan perilaku tidak aman pada para pekerja konstruksi di Institusi X Kabupaten Tegal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap pekerja, maka akan semakin rendah perilaku tidak aman, (Anggit Pratiwi dkk. 2020).

Dari penjelasan beberapa penelitian sebelumnya, keterbaruan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yang secara spesifik menganalisis pengaruh pengetahuan K3 terhadap *unsafe behavior* pada pekerja triplek. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan analisis resiko, mengkaji implementasi sistem K3 dan meneliti pada sektor konstruksi, penelitian ini menggunakan instrumen terstandar yang disusun sesuai karakteristik

proses kerja di industri triplek. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pembaruan pada sisi objek penelitian, variabel yang diuji secara spesifik ataupun kontribusi metodologis melalui penggunaan instrumen pengukuran yang disesuaikan dengan konteks kerja di pabrik.

